

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah siswa. Siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Siswa adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psiki, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat dia berada, sehingga dia mampu bersosialisasi, memahami perannya dalam setiap aspek kehidupan.

Daradjat (1995) mengatakan bahwa siswa atau murid adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Dalam ilmu Psikologi, siswa termasuk ke dalam kategori remaja. Remaja (*adolescence*) adalah tumbuh untuk mencapai kematangan. Pada masa remaja, seseorang tidak dapat disebut dewasa tetapi tidak juga dapat disebut anak-anak. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun.

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2010) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan

22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut Hurlock (dalam servin, 2008) masa remaja merupakan periode perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Hal tersebut ditandai dengan pubertas, dan timbulnya perubahan fisik, psikis dan sosial yang dialami oleh remaja, sehingga dapat dimaklumi jika pada remaja timbul tindakan-tindakan yang kurang pas seperti: ingin berbeda dengan tindakan orang tua, mulai menyukai lawan jenis, merasa dirinya lebih dari orang lain.

Ditambah lagi Kerusakan mental & spriritual masyarakat, khususnya pemuda generasi penerus bangsa, sangat memprihatinkan penulis. Hal tersebut dapat dilihat dari maraknya kasus-kasus yang dialami para remaja, seperti tawuran remaja atau pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas yang berujung pada aborsi, serta penyebaran HIV AIDS. Belum lagi sikap mental malas, inferior dari bangsa lain, tidak mau bekerja keras, ingin serba instant dan hal-hal lain yang menyebabkan bangsa ini akan menjadi bangsa yang punah di muka bumi ini.

Di tahun 2012 saja sudah mencapai 11 kasus tawuran yang dilakukan para pelajar. Seperti yang diberitakan di media masa Kompa.com.

“tercatat sepanjang 2012, telah terjadi perkelahian pelajar sebanyak sebelas kali. Dari sebelas kejadian, ada 5 korban jiwa”, jelas Kabid Humas Polda Metro Jaya Komisaris Besar Rikwanto, Kamis (27/9/12) di Mapolda Metro Jaya. Tahun lalu jumlah korban jiwa sebanyak lima orang (sepanjang 2012 terjadi 11 tawuran, 2012).

Remaja mengalami masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional

(Santrock ,2003). Perkembangan sosial-emosional pada remaja saat ini, begitu miris. Padahal diharapkan dapat berkembang dengan baik dan remaja bisa bersikap prososial. Namun pada kenyataannya tidak sesuai yang diharapkan. Terlihat dari perilaku yang ditampilkan di dalam kehidupan sehari-hari mereka, masa sekarang ini remaja kurang peduli, tidak peka serta tidak acuh dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Terkadang remaja ingin membantu namun merasa malu untuk menunjukkan rasa peduli dengan orang lain. Ada juga yang merasa biasa saja ketika dia menolong orang lain, merasa tidak mampu menolong orang lain, serta kebingungan harus menolong atau berbuat untuk orang lain. Padahal banyak cara untuk menolong orang lain. Menolong orang lain salah satunya dengan cara bersedekah. Perilaku bersedekah adalah salah satu sikap prososial.

Menyangkut masalah sedekah, dalam islam tidak menentukan beberapa jumlah yang harus dikeluarkan, tidak pula menentukan apa jenis dan waktu untuk melakukannya. Sedekah dapat berupa uang, benda yang bermanfaat, bahkan sumbangan ide, perkataan baik, permohonan maaf, pengorbanan tenaga, waktu dan semua jenis jasa yang baik juga termasuk sebuah sedekah. Senyum kepada orang lain juga termasuk sedekah, karena dengan memberikan senyuman kita bisa menyenangkan hati orang lain dan memberikan energi positif kepada orang lain.

Nabi bersabda:

“Senyum terhadap orang lain adalah sedekah”.

Sedekah merupakan amalan yang amat dicintai oleh Allah SWT. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Ibnu Umar, yang diriwayatkan secara marfu’:

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah engkau memberikan rasa gembira kepada orang mukmin, meringankan bebannya, membayar hutangnya atau menghilangkan rasa laparnya.”

Dalam hadits lain juga disebutkan yang artinya:

“diantara amalan yang paling utama adalah memberikan rasa gembira kepada mukmin, membayar hutangnya, memenuhi kebutuhannya dan meringankan bebannya,”

Orang yang bersedekah adalah pemilik Al- Yadul ‘Ulya (tangan yang di atas), sebagaimana yang diinformasikan oleh Rasulullah SAW melalui sabdanya:

“Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Tangan di atas adalah tangan yang memberi, sedangkan tangan di bawah adalah tangan yang meminta”.

Orang yang memberi sedekah adalah orang yang paling baik, sebab dia telah mencurahkan kebaikan kepada orang lain. Dalam sebuah hadits yaitu:

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

Ketika peneliti bertanya kepada beberapa siswa tentang pengertian sedekah, rata-rata bisa menjawabnya dengan baik. Ada yang menyatakan bahwa sedekah adalah:

“memberikan sebahagian harta kita kepada yang membutuhkan” (komunikasi personal, tanggal 13 Maret 2013, 10:36:26).

“sedekh ialah memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, tapi tetap mengharapkan ridho dari Allah SWT. Bentuknya apa aja boleh yang penting bermanfaat bagi orang lain dan tidak memiliki mudorat” (komunikasi personal, tanggal 13 Maret 2013, 10:41:41).

“sedekah itu berarti beramal. orang yang bersedekah akan berlipat pahalanya” (komunikasi personal, tanggal 13 Maret 2013, 10:40:28).

Terlihat di lapangan perilaku yang muncuncul adalah ketika memberikan sedekah, remaja tidak mendapatkan kesan apapun baginya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara saya dengan salah seorang remaja di Desa Percut tentang sedekah.

“saya pernah bersedekah, tapi hanya di sekolah saja. Sedekahnya berupa uang. Kan di sekolah ada dipungut infak setiap hari jum’at. Kalau selain disekolah enggak ada kak. Oh ya, ada lagi kak, kalau ada pengemis yang datang kerumah, itu pun mamak yang kasi. Yang adek rasai waktu ngasi mereka ya... biasa aja kak” (komunikasi personal tgl 13 Oktober 2012).

“jarang adik bersedekah kak, jarang kali pun. Gimana mau sedekah kak..kak..untuk jajan sendiri aja kurang kak.hehehe”. (komunikasi personal tgl 16 Oktober 2012).

Fenomena prososial dalam bentuk perilaku bersedekah di kalangan remaja akhir-akhir ini terutama siswa MTs/ SMP tidak mampu memahami diri dan perannya terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat dan sebagai manusia yang bertuhan. Remaja lebih individualis dan kurang memperhatikan orang lain terlebih lagi orang yang membutuhkan bantuan. Sikap tak mau tahu, apatis dan tidak peduli dengan orang lain mudah terlihat akhir-akhir ini. Jika remaja memiliki konsep diri yang baik pastinya dia memahami perannya di setiap sisi kehidupan.

Fenomena menurunnya perilaku bersedekah ini juga terjadi pada siswa di MTs Al- Itti Hadiyah Percut. Masih banyak para siswa yang kurang menunjukkan perilaku bersedekah. Para siswa terkesan tidak mau tahu dengan keadaan orang lain. Hal ini bersumber atau berawal dari pandangan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, yakni konsep diri. Seperti yang peneliti temui di sekolah, ada siswa yang terlalu bersikap tertutup. Siswa tersebut tidak pernah

menonjolkan diri dalam bergaul, suka menyendiri dan pasif untuk berbagai kegiatan. Kondisi ini menyebabkan siswa tersebut tidak antusias sekalipun melihat teman-temannya peduli bahkan menolong orang lain. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kasus lain yang terjadi yaitu beberapa siswa jarang menyisihkan uangnya untuk berinfak setiap hari jum'at yang rutin dilakukan sekolah. Infak itu hanya seminggu sekali dan tidak ditentukan jumlahnya. namun siswa masih juga merasa sulit untuk melakukan itu. Pada hal mereka selalu memiliki uang saku setiap harinya. Hampir 80% siswa di MTs Al Itti Hadiyah memiliki uang saku > Rp 5000 per harinya. Kasus lainnya ketika siswa-siswa bermain bola kaki pada mata pelajaran olah raga. Salah seorang temannya terjatuh dan beberapa menertawakan temannya yang jatuh. Hal ini disebabkan bahwa konsep diri negative yang terbentuk pada siswa.

Burns (dalam Servin 2008), mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran diri yang terkandung tentang diri yang mengandung tentang penilaian diri ke arah positif dan negatif dan tampak pada sikap serta tingkah laku individu tersebut sehari-hari. Konsep diri merupakan gambaran diri tentang apa yang dipikirkan, pendapat-pendapat orang lain mengenai individu dan keinginan individu. Diharapkan remaja memiliki konsep diri yang positif. Sesuai dengan kriteria konsep diri positif, bahwa remaja merasa mampu menolong orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Bersedekah pada Siswa di MTs Al- Itti Hadiyah Percut”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebelumnya telah dijabarkan pada bagian latar belakang, bahwa banyak kasus yang terjadi pada remaja yaitu mereka kecanduan game online, terlibat dalam tawuran, menggunakan barang haram, bahkan melakukan seks bebas, dan bersikap antisosial. Diharapkan bahwa remaja mampu memahami diri dan perannya terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat dan sebagai manusia yang bertuhan. Namun pada kenyataannya, remaja terkadang tidak mampu menempatkan dirinya, tidak memahami perannya dalam lingkungan sosial, kurang berempati dengan sesama, tidak mau menolong, ada juga yang merasa tidak mampu untuk menolong orang lain yang kesusahan seperti melalui sedekah.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Bersedekah pada Siswa di MTs Al- Itti Hadiyah Percut”.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor atau variabel yang dapat dikaji untuk ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun karena luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindak lanjuti. Untuk itu dalam penelitian ini dibatasi masalah konsep diri yang turut mempengaruhi perilaku bersedekah pada siswa di MTs Al- Itti Hadiyah Percut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “adakah hubungan konsep diri dengan perilaku bersedekah pada siswa di MTs Al- Itti Hadiyah Percut?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Bersedekah pada Siswa di MTs Al- Itti Hadiyah Percut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan kita terutama di bidang Psikologi Perkembangan, pada khususnya pada Pendidikan Agama Islam dan Sosial Serta ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi remaja, diharapkan dengan membaca tulisan ini agar mereka memahami bahwa mereka mempunyai peran dalam kehidupan sosial, mereka memiliki potensi dan betapa pentingnya berbagi dengan orang lain seperti bersedekah. Sebagai mana diajarkan dalam Agama Islam bah bersedekah tidaklah harus melalui uang saja, melainkan dapat berupa ide, benda, ilmu, senyum serta jasa.

- b. Bagi orang tua, dengan membaca penelitian ini orang tua menyadari pentingnya menanamkan sikap saling berbagi, menghargai dan bersyukur pada remaja sejak dini. Agar kelak mereka menjadi insan yang berguna dan memahami perannya di setiap aspek kehidupan.
- c. Kepada lembaga pendidikan, berharap dapat bermanfaat sebagai acuan dalam mendidik untuk membentuk karakter remaja yang berakhlak baik dan memahami masalah-masalah yang sering dialami remaja serta yang muncul pada remaja. Dengan begitu akan mempermudah dalam mendidik dan membentuk karakter yang baik pada mereka.